

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kinerja Mengajar Guru dalam Pandangan Administrasi Pendidikan

Pengelolaan berasal dari kata Manajemen, dan istilah Manajemen sama artinya dengan Administrasi. Maka pengelolaan pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk menerapkan kaidah-kaidah administrasi dalam bidang pendidikan.

Untuk memahami konsep pengelolaan pendidikan, maka terlebih dahulu kita harus memahami makna dan pengertian dari administrasi itu sendiri. Menurut Sondang P. Siagian (1985:3) administrasi adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Maka Manajemen itu sendiri adalah orang-orang yang menggerakkan kegiatan administrasi tersebut.

Lebih lanjut Moh.Rifai (1982) menjelaskan pengertian administasi sebagai berikut :

“Administrasi merupakan keseluruhan proses yang mempergunakan dan mengikutsertakan semua sumber potensi yang tersedia dan yang sesuai, baik personal maupun material, dalam usaha untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien”.

Dalam sistem pendidikan nasional, organisasi yang bergerak dalam sistem tersebut merupakan sub sistem yang memiliki sumber daya manusia yang perlu dikelola secara tepat. Secara nyata mereka adalah tenaga kependidikan yang memiliki peran sangat penting dalam mewujudkan tujuan organisasi pendidikan yang pada gilirannya

memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan melalui jalur sekolah sebagai suatu unit organisasi haruslah mampu mencapai tujuan-tujuan secara efektif dan efisien. Konsekuensinya adalah bagaimana membuat sistem sekolah itu berfungsi menarik sebagai suatu tempat terjadinya proses belajar siswa dan pencapaian mutu hasil belajar yang tinggi.

Menurut pengertian administrasi di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kinerja guru dipandang menurut administrasi pendidikan adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola potensi-potensi belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru harus dapat memiliki kemampuan manajerial dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Keterlibatan guru pada masalah manajemen maka guru mampu mengetahui dan memahami potensi-potensi yang dimiliki sekolah untuk mendorong kelancaran kegiatan KBM di kelas, oleh karena itu guru juga bisa dikatakan sebagai manajer.

Konsep administrasi jika diimplementasikan pada kegiatan pendidikan menjadi administrasi pendidikan sebagai suatu proses sistem perilaku yang mengandung arti bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan terjadi suatu proses interaksi manusia dalam sistem yang terarah dan terkoordinir dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.

Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagai mana dikemukakan oleh Adam dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching* (Uzer Usman:2008) antara lain sebagai berikut:

1. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecture*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan juga mampu memperagakan apa yang akan diajarkan secara didaktis.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi.

Secara umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan adalah merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Selain itu guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar yang baik berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar

4. Guru sebagai evaluator

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu sudah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan dan keefektifan metode mengajar. Dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kedalam kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya.

Dalam fungsinya sebagai penilai belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari

waktu kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.

Dalam buku Pedoman Administrasi dan Supervisi yang diterbitkan Dep. P&K (1978:4) kinerja guru dipandang berdasarkan sudut administrasi pendidikan adalah sebagai manajer, tertulis tugas guru dan tanggung jawab guru sebagai manajer, yaitu sebagai berikut:

1. Menguasai program pengajaran (garis-garis besar program).
2. Menyusun program kegiatan mengajar.
3. Menyusun model satuan pelajaran dan pembagian waktu.
4. Melaksanakan tata satuan kelas, antara lain pencatatan data murid.

Dari penjelasan diatas, untuk mewujudkan pembelajaran efektif tergantung dari peranan guru dalam menempuh strategi belajar mengajar yang tepat, sehingga murid dapat belajar dengan baik, maka dari itu untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif tersebut perlu dilakukan fungsi-fungsi administrasi pendidikan yang kemudian dilakukan dalam tugas guru, yaitu:

1. Kemampuan Dalam Merencanakan Pengajaran

Kemampuan merencanakan pengajaran adalah kemampuan guru dalam memproyeksikan atau memperkirakan kegiatan yang harus dilakukan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Sudjana (2002:20) mengemukakan “Perencanaan atau program mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung. Dengan adanya pengajaran yang disusun sebelum pelaksanaan pengajaran berlangsung, guru dapat memperkirakan, mempersiapkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Kemampuan merencanakan pengajaran pada hakekatnya adalah kemampuan guru dalam mengatur dan menetapkan unsur-unsur pengajaran yang diperlukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung diantaranya yaitu tujuan, bahan, metode, media, dan evaluasi pengajaran.

2. Kemampuan Melaksanakan Pengajaran

Kemampuan melaksanakan pengajaran adalah kemampuan dalam hal membahas materi pelajaran sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam merencanakan pengajaran.

Winarno Surakhmad (1983:275) mengemukakan “Pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran”.

Dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar adalah suatu interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa tahapan yang harus diketahui guru meliputi tahapan sebagai berikut :

- a. Tahap pra Instruksional
Yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar
- b. Tahap Instruksional
Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan seperti menjelaskan tujuan pengajaran, menjelaskan pokok materi yang akan dibahas, membahas pokok materi yang sudah dituliskan, memberi contoh konkret, pertanyaan, dan tugas pada materi yang dibahas, penggunaan alat Bantu pengajaran dan menyimpulkan hasil bahasa pada semua pokok materi.
- c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut
Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.

Sedangkan Hasibuan (1988:29) mengemukakan tahap mengajar sebagai berikut :

- a. Tahap sebelum pengajaran, meliputi :
 - 1) Menyusun tahunan pelaksanaan kurikulum.
 - 2) Program semester/cawu pelaksanaan kurikulum.
 - 3) Program satpel dan perencanaan program mengajar.
- b. Tahap Pengajaran, yaitu interaksi guru dengan siswa, meliputi:
 - 1) Pengelolaan dan pengendalian kelas.
 - 2) Penyampaian informasi, keterampilan-keterampilan, konsep.
 - 3) Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal.
 - 4) Cara mendapat balikan.
 - 5) Mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologis yaitu motivasi dan keterlibatan siswa.
 - 6) Mendiagnosis kesulitan belajar.
 - 7) Menyajikan kegiatan sehubungan dengan perbedaan individu.
 - 8) Mengevaluasi kegiatan interaksi.
- c. Tahap sesudah pengajaran, meliputi:
 - 1) Menilai pekerjaan siswa.
 - 2) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.
 - 3) Menilai kembali KBM.

Sehubungan dengan kegiatan pelaksanaan pengajaran, guru harus memiliki kemampuan dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode mengajar, menggunakan alat peraga, pengelolaan kelas dan menutup pelajaran.

3. Kemampuan Mengevaluasi Pengajaran

Kemampuan mengevaluasi adalah suatu kemampuan dalam mengukur keberhasilan siswa dan keberhasilan guru dalam menyajikan bahan pengajaran. Hamalik (1994:135) mengemukakan konsep penilaian (evaluasi) sebagai berikut:

Penilaian adalah suatu proses berkelanjutan mengenai pengumpulan dan penafsiran data dan informasi dalam rangka pembuatan keputusan pendidikan. Rumusan ini berimplikasi pada:

- a. Penilaian adalah suatu proses yang dilaksanakan terus menerus, mulai da sebelum dilaksanakan pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran.
- b. Penilaian mempunyai tujuan tertentu, yakni dengan informasi yang diperoleh, dilakukan upaya memperbaiki proses pendidikan, misalnya memperbaiki kurikulum dan proses pembelajaran.
- c. Penilaian menurut alat yang handal untuk memperoleh informasi yang akurat, tepat guna untuk membuat keputusan dan selanjutnya melakukan perbaikan untuk masa yang akan datang.

Penilaian hasil belajar (evaluasi) bertujuan untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian dalam proses belajar mengajar meliputi :

- a. Evaluasi formatif
- b. Evaluasi sumatif
- c. Pelaporan hasil evaluasi.

d. Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.

Untuk mengukur keberhasilan mengajar seorang guru maka dapat dilihat dari kinerja mengajarnya yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada hasil belajar siswanya. Kinerja guru adalah sebagai tolak ukur dalam mengetahui sejauhmana guru mampu untuk melakukan proses pembelajaran oleh karena itu akan diuraikan mengenai kinerja mengajar guru di bawah ini.

1. Kinerja Guru

Kinerja guru merupakan penampilan kerja yang dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan pengajaran di kelas atau dapat pula dikatakan sebagai kemampuan kerja guru. Kemampuan kerja guru tersebut merupakan suatu tuntutan profesi sebagai guru dan kemampuan tersebut dapat dijadikan landasan untuk melihat kinerja yang dimiliki oleh para guru. Artinya bahwa kemampuan tersebut hendaknya mampu dipahami dan dikuasai oleh setiap guru, sehingga mampu menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien serta akan sangat menentukan mutu pembelajaran khususnya dan mutu pendidikan umumnya.

Sedangkan kinerja menurut Fattah (1991) merupakan “Ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu”. Kinerja dapat diartikan sebagai penampilan kerja yang diperlihatkan pegawai dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya.

Kinerja guru terkait dengan tugas dan tanggung jawab profesionalnya sebagai guru. Menurut Peter (Wijaya, 1998:23) menyatakan bahwa “Kinerja dan tanggung jawab guru adalah sebagai pengajar, pembimbing dan administrator”. Guru sebagai pendidik selalu dihadapkan pada hal-hal yang menjadi tugasnya. Salah satu tugas seorang guru yang paling penting yaitu bagaimana cara yang harus dilakukan agar materi pelajaran yang disampaikan kepada siswanya bukan hanya dapat diterima dengan baik, tetapi siswanya juga dapat menerapkan dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Kaitannya dengan kinerja guru, wujud perilaku dalam kinerja guru yaitu kegiatan guru dalam KBM, yakni bagaimana kemampuan profesional, bagaimana kemampuan pribadi guru dan bagaimana kemampuan sosial guru. Pencapaian prestasi yang dimaksudkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu output siswa yang optimal baik secara kualitas dan kuantitas.

Tinggi rendahnya kinerja tidak terlepas dari faktor yang ada dan dapat mempengaruhi terhadap keefektifan kinerja itu sendiri. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja yaitu faktor dari pekerjaan itu sendiri, lingkungan kerja, mekanisme kerja serta individu itu sendiri.

Adapun pengertian dari kinerja menurut M.Idochi Anwar (1934:310) bahwa:

“Kinerja adalah berapa besar dan berapa jauh tugas-tugas yang telah dilaksanakan dan telah dapat diwujudkan atau telah dapat dilaksanakan berhubungan dengan tanggungjawabnya. Seseorang memiliki kinerja yang baik apabila dia dapat melaksanakan atau menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Dan memiliki kinerja yang buruk apabila ia tidak dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Kinerja itu hanya dapat diketahui dengan baik berdasarkan suatu proses penilaian, jika semua tugas dilaksanakan seseorang benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat menggambarkan keseluruhan tugas organisasi atau perusahaan secara keseluruhan.

Pengertian diatas memandang bahwa ukuran dari aktualisasi tugas-tugas yang dilakukan oleh seorang guru, pada proses aktualisasi tersebut dapat dilihat sejauhmana guru mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kinerja guru merupakan penampakan perilaku nyata dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, yang merupakan perwujudan dari kompetensi yang dimilikinya. Kinerja merupakan hasil kerja sesungguhnya yang telah dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap suatu pekerjaan yang sesuai dengan tujuan organisasi yang bersangkutan.

2. Penilaian Kinerja Guru

Didalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen menyatakan bahwa :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”

Dari pengertian tersebut, jelas bahwa guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, karena itu diperlukan suatu upaya untuk peningkatan kualitas kerjanya melalui proses profesionalisasi baik itu melalui pendidikan/latihan “pra-jabatan” maupun “dalam jabatan”. Dengan adanya profesionalisasi tersebut, diharapkan guru memiliki sikap profesional terhadap anak didiknya, terhadap pekerjaan dan terhadap organisasi profesi yang ia ikuti dan pada akhirnya akan berdampak terhadap kinerjanya sebagai tenaga pendidik.

Untuk itu penilaian kinerja atau dapat disebut evaluasi kerja merupakan hal yang terpenting dalam menentukan tingkat kinerja yang dihasilkan seseorang atau sekelompok orang. Tujuan dari evaluasi kinerja adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja.

Mangkunegara (2006:10-11) disebutkan kegunaan atau manfaat penilaian prestasi kerja (kinerja) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang digunakan untuk prestasi, pemberhentian, dan besarnya balas jasa.
- b. Untuk mengukur sejauhmana seorang karyawan dapat menyelesaikan pekerjaannya.
- c. Sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas seluruh kegiatan dalam perusahaan.

- d. Sebagai dasar untuk mengevaluasi program pelatihan dan keefektifan jadwal kerja, metode kerja, struktur organisasi, gaya pengawasan, kondisi kerja dan pengawasan.
- e. Sebagai indikator untuk menentukan kebutuhan akan latihan bagi karyawan yang berada di dalam organisasi.
- f. Sebagai alat untuk meningkatkan motivasi kerja karyawan sehingga dicapai *performance* yang baik.
- g. Sebagai alat untuk dapat melihat kekurangan atau kelemahan dan meningkatkan kemampuan karyawan selanjutnya.
- h. Sebagai kriteria menentukan, seleksi, dan penempatan karyawan.
- i. Sebagai alat untuk memperbaiki atau mengembangkan kecakapan karyawan.
- j. Sebagai dasar memperbaiki atau mengembangkan uraian tugas (*job description*)

Untuk mengetahui tingkat kinerja seseorang kita dapat melihat dari indikator-indikator kinerja itu sendiri, Malayu S.P Hasibuan yang dikutip oleh Mangkunegara (2006:17-18) menyebutkan aspek-aspek atau indikator yang dinilai dalam kinerja mencakup : (1) kesetiaan, (2) hasil kerja, (3) kejujuran, (4) kedisiplinan, (5) kreativitas, (6) kerjasama, (7) kepemimpinan, (8) kepribadian, (9) prakarsa, (10) kecakapan, dan (11) tanggung jawab. Sedangkan Husein Umar (Mangkunegara, 2006:18) membagi aspek kinerja sebagai berikut : (1)

mutu pekerjaan, (2) kejujuran, (3) inisiatif, (4) kehadiran, (5) sikap, (6) kerjasama, (7) keandalan, (8) pengetahuan tentang pekerjaan, (9) tanggung jawab, (10) pemanfaatan waktu kerja.

Dalam menjalankan perannya sebagai guru maka tentunya seorang guru profesional tidak terlepas dari kompetensi atau kemampuan-kemampuan yang harus dimilikinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. (E. Mulyasa, 2008:26)

Dalam Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pada Bab II Pasal 3 ayat 1 menyatakan “Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 menyebutkan: Guru profesional harus memiliki empat kompetensi, yakni:

- a. Kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Memahami dengan baik hakekat dan ciri-ciri peserta didik yang tumbuh dan berkembang terus menerus.

- 2) Memahami potensi-potensi anak didik dan cara membantu mengembangkan dengan serasi, seimbang, dan total.
 - 3) Memahami teori belajar termasuk didalamnya bagaimana proses belajar itu terjadi dan bagaimana setiap anak memiliki karakteristik khusus yang tidak sama.
 - 4) Menguasai berbagai model dan strategi pembelajaran sehingga murid betul-betul belajar dengan efektif dan kreatif.
 - 5) Menguasai bagaimana cara-cara menerapkan ICT dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
 - 6) Menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar yang dipergunakan sebagai *medium of instruction* yang efektif.
 - 7) Menguasai bagaimana pendekatan pedagogik dalam setiap menghadapi permasalahan pembelajaran yang melibatkan peserta didik.
 - 8) Menguasai bagaimana merancang proses mengajar yang komprehensif yang mencakup berbagai unsur yang diperlukan dalam suatu proses pembelajaran yang produktif.
 - 9) Menguasai bagaimana menilai kemajuan belajar peserta didik secara total.
 - 10) Menguasai bagaimana membimbing anak bila menghadapi persoalan dalam pembelajaran, dan
 - 11) Menguasai prinsip dan proses bagaimana mengelola proses belajar mengajar termasuk mengelola kelas sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan hidup serta memungkinkan terjadinya dan timbulnya kreativitas anak dalam proses pembelajaran.
- b. Kompetensi Kepribadian, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia yang meliputi hal-hal sebagai berikut:
- 1) Memiliki komitmen dan kemauan tinggi dalam melakukan tugasnya sebagai guru profesional.
 - 2) Memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didik tanpa membedakan.
 - 3) Memiliki rasa tanggung jawab yang kokoh dalam melaksanakan fungsinya sebagai guru, dan
 - 4) Berakhlak mulia.
- c. Kompetensi Profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi Profesional dapat dijabarkan secara khusus sebagai berikut:

- 1) Menguasai substansi atau materi atau isi *teaching subjects* atau mata pelajaran yang menjadi bidang keahliannya dengan baik.
 - 2) Menguasai *Learning Equipment* dan *Learning Resources* yang diperlukan dalam proses belajar dan mengajar.
 - 3) Menguasai bagaimana mengolah *Learning Resources* dari lingkungan hidup sehingga dapat dipergunakan untuk mendukung proses pembelajaran.
 - 4) Menguasai bagaimana menerapkan teknologi informasi dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar anak, dan
 - 5) Menguasai bagaimana menyusun rencana pembelajaran yang mengemas isi, media teknologi dan *value* dalam setiap proses pembelajaran.
- d. Kompetensi Sosial, adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:
- 1) Memahami berbagai faktor yang berpengaruh dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran.
 - 2) Mengerti berbagai faktor sosial-kultur dan ekonomi yang berpengaruh terhadap proses pendidikan peserta didik.
 - 3) Memahami pentingnya hubungan antara sekolah dengan orang tua dan tokoh masyarakat yang berpengaruh terhadap proses pendidikan anak di sekolah secara langsung atau tidak langsung.
 - 4) Mengerti nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat yang merupakan pegangan hidup, yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.

Kemudian hal ini oleh P3G Depdikbud (Anwar, 2003:51) dirumuskan dalam sepuluh kompetensi dasar, yang meliputi kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan ajar
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media dan sumber belajar

- e. Menguasai landasan kependidikan sebagai landasan berpijak
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar
- g. Menilai prestasi siswa.
- h. Melaksanakan fungsi program bimbingan dan penyuluhan.

3. Ukuran Kinerja Guru yang Baik

Standar atau ukuran kinerja guru terdiri dari tiga hal yaitu pendidikan, pengajaran, pelatihan dan pengembangan ilmu, dan pengabdian pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan Syaiful Sagala (Aliyah, 2006:55) yang merumuskan mengenai standar kerja guru yang baik meliputi komponen yang terdiri dari:

- a. Pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari memberikan pelajaran dengan tepat waktu, memberikan bimbingan belajar sesuai dengan jadwal, membuat bahan ajar yang *up to date* dan disesuaikan pula dengan kurikulum yang berlaku, menyusun bahan ujian, membahas hasil ujian yang didapat siswa, memberikan pelayanan belajar secara efektif, menggunakan media belajar yang dapat menarik perhatian siswa, menciptakan fasilitas penunjang pembelajaran.
- b. Penelitian dan pengembangan ilmu yang terdiri dari merancang dan mengadakan penelitian dalam bidang pendidikan, menyajikan karya ilmiah dalam forum tertentu seperti diskusi atau seminar, membuat karya ilmiah, dan menulis buku ilmiah serta berusaha mengkaji bahan ilmiah.

- c. Pengabdian pada masyarakat yang komponennya terdiri dari memberikan latihan dan penyuluhan pada masyarakat mengenai proses pembelajaran di sekolah ataupun mengenai pendidikan. Aktif memecahkan problema pendidikan, menulis hal yang dibutuhkan masyarakat yang berkaitan dengan pembelajaran.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Mengajar Guru

Faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang dapat ditelaah dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor ini diidentifikasi ke dalam empat hal, faktor pembinaan yang diterima pekerja dari organisasi yang mengerjakannya, faktor pendukung dan kerjasama dari citra kerja, atasan dan pihak lain yang terkait serta faktor akses terhadap sumber informasi (Iskandar, dalam Affandi 2003:32)

Sedangkan menurut Siagian, 1985:133 (Affandi, 2003:32) ada 15 faktor yang mempunyai kaitan dengan masalah-masalah keperilakuan dan kinerja seseorang dalam organisasi, antara lain:

- a. Sifat yang agresif
- b. Daya tahan terhadap tekanan
- c. Energi fisik
- d. Kreativitas
- e. Kepercayaan pada diri sendiri
- f. Kemampuan menyesuaikan diri
- g. Kepemimpinan
- h. Integritas pribadi
- i. Keseimbangan professional
- j. Antusiasme
- k. Mutu pekerja
- l. Ketepatan waktu

- m. Prakarsa
- n. Kemampuan, dan
- o. Komunikasi

Kinerja dalam suatu sekolah merupakan sesuatu yang harus diusahakan dari seluruh komponen sekolah tersebut, khususnya guru. Sehubungan dengan itu, kinerja seorang guru dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja menurut Nawawi (affandi, 2003:34) adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan pikiran, kinerja dikatakan tinggi untuk memperoleh hasil yang maksimal dipergunakan cara kerja yang paling mudah atau gampang dalam arti tidak memerlukan pikiran yang sulit dan rumit.
- b. Penggunaan waktu, peningkatan kerja dalam segi waktu berkenaan dengan cepat atau lambatnya pencapaian sesuatu dalam bekerja
- c. Penggunaan material atau bahan dan uang, pekerjaan dikatakan meningkat jika penggunaan material atau bahan baku dan harganya tidak terlalu mahal, tanpa mengurangi mutu dari hasil proses kinerja.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa yang menyangkut kinerja adalah berkaitan dengan efektivitas dan produktivitas dari segala jenis aktivitas guru dalam melaksanakan tugas pokoknya agar mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Berkaitan dengan efektivitas, Winardi (2001:18) mengungkapkan criteria efektivitas meliputi: hasil finansial, kepuasan kerja, imbalan supervisi, kualitas barang dan jasa, kelayakan kredit, kontribusi bagi masalah-masalah kemasyarakatan, transaksi terhadap Undang-Undang dan Hukum. Dari uraian tersebut jelas bahwa melalui efektivitas yang baik terutama internal akan mendapatkan keluaran yang baik pula.

Demikian pula tentang kinerja guru terutama dalam mengoptimalkan proses pembelajaran yang profesional akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh terutama anak didik akan lebih memiliki daya saing terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru (A. Tabrani Rusyan, dkk 2000:14) adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi dan etos kerja
- b. Lingkungan kerja guru
- c. Tugas dan tanggungjawab guru
- d. Optimalisasi kelompok kerja (KKG)

Faktor-faktor di atas berdampak pada efektivitas mengajar yang tampak dalam situasi belajar-mengajar yang diciptakannya. Situasi tersebut menurut Burns yang dikutip oleh J. Ravianto (Affandi, 2003:33) dapat ditunjukkan dalam hal-hal berikut:

- a. Keluwesan dalam belajar
- b. Kemampuan mengajar sesuai dengan selera siswa
- c. Adanya empati dan kepekaan terhadap segala kebutuhan siswa.

B. Hasil Belajar Siswa

1. Kajian Hasil Belajar Siswa

Sebelum menguraikan penjelasan mengenai hasil belajar, terlebih dahulu kita harus memahami yang dimaksud dengan belajar. Belajar itu sendiri merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan disengaja dalam rangka untuk tercapainya suatu perubahan perilaku seseorang

dari perilaku yang kurang baik berubah ke arah perilaku yang lebih baik atau terjadinya ketidak tahuan menjadi tahu.

M. Surya (1991:32) menyatakan bahwa: “ Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebaai suatu pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”.

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi dari belajar itu pada hakekatnya merupakan suatu usaha atau suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan dalam kecakapan, keterampilan, pengetahuan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri, tetapi pada pola respon baru terhadap lingkungan, emosi, dan jasmani. Namun tidak semua perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu merupakan proses belajar.

Maka dari itu untuk menunjang kesuksesan hasil belajar siswa, biasanya sekolah mengacu pada sebuah kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu, meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik atau tepatnya yang disebut keberhasilan belajar siswa. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip antara lain:

- a. Peserta didik mempunyai posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- b. Beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat dan keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Dengan prinsip-prinsip tersebut diharapkan suatu sekolah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Struktur kurikulum pun dan muatan kurikulum tentunya turut mempengaruhi hasil belajar siswa pada akhirnya. Struktur kurikulum adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalam muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum

Berikut merupakan muatan kurikulum yang biasa digunakan sekolah dalam rangka mendukung hasil belajar siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional:

a. Mata pelajaran wajib, antara lain:

- 1) Pendidikan Agama
- 2) Pendidikan Kewarganegaraan
- 3) Bahasa Indonesia
- 4) Bahasa Inggris
- 5) Ilmu Pengetahuan Alam
- 6) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 7) Kesenian
- 8) Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan
- 9) Teknologi Informasi dan Komunikasi

b. Muatan lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan sekaligus sebagai mata pelajaran yang tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah yang materinya tidak sesuai menjadi mata pelajaran tersendiri. Setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan sekolah dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap satu semester atau dua mata pelajaran dalam satu tahun. Muatan lokal ini disusun atas kompetensi umum dan kompetensi dasar yang jelas keduanya disesuaikan dengan tujuan utama pendidikan.

c. Pengembangan diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dibawah bimbingan konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler seperti, kepramukaan, kepemimpinan kelompok seni budaya dan kelompok tim olah raga yang ditujukan untuk pengembangan kreatifitas dan pengembangan karier yang lebih menekankan pada kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Untuk menimbang sejauh mana taraf keberhasilan mengajar guru dan belajar siswa secara tepat dan valid dan dapat dipercaya, kita memerlukan informasi yang didukung oleh data objektif dan memadai tentang indikator-indikator perubahan kualitas perilaku dan pribadi siswa yang tentu akan bergantung pada tingkat ketepatan, kepercayaan, objektifitas, dan kerepresentatifan informasi yang didukung oleh data yang diperoleh.

Menurut Winataputra dan Rosita (Imam Syafi'I,2008) penggolongan perilaku terdiri atas kawasan-kawasan yang secara garis besar dijabarkan sebagai berikut:

- a. Belajar Kognitif, melibatkan proses pengenalan atau penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan pemecahan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku berfikir, menalar, menilai, berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.
- b. Proses belajar afektif, seseorang menentukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap.
- c. Proses belajar psikomotor, individu menentukan ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

Bukti seseorang telah melakukan kegiatan belajar mengajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya tersebut masih lemah atau kurang. Tingkah laku memiliki unsure objektif atau unsur subjektif. Unsur objektif adalah unsur motorik atau jasmaniah, sedangkan unsur subjektif adalah unsur rohaniah. Unsur objektif inilah yang tampak, sedangkan unsur subjektif tidak tampak kecuali berdasarkan tingkah laku yang tampak itu. Misalnya seseorang yang sedang berfikir dapat kita lihat pada raut mukanya bahwa dia sedang berfikir, sedangkan proses berfikirnya itu sendiri tidak tampak.

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti (etika), dan sikap dan lain-lain. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak hanya diukur dari aspek kognitif saja, melainkan juga harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotornya.

Hasil proses pembelajaran ialah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari dan sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ialah perilaku secara keseluruhan. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ialah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, konoaktif, dan motorik.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Benyamin Bloom (Abin Syamsuddin. 2002:167) menyebutkan ada tiga kawasan perilaku sebagai hasil pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Merujuk pernyataan di atas, bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek saja. Jadi seorang anak dikatakan telah

belajar Biologi, maka ia akan berubah perilakunya dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu guru hendaknya memperhatikan perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setelah proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran adalah perilaku siswa yang lahir setelah mereka mengikuti pembelajaran yang berupa hasil kognitif, afektif dan psikomotor

2. Indikator Hasil Belajar Siswa

Ada beberapa indikator yang memungkinkan dapat digunakan sebagai cara mengungkapkan dan mengukur data tentang hasil belajar siswa berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan Nasional yang diharapkan mencakup: pengetahuan, keterampilan dan sikap yaitu penggolongan perilaku menurut Bloom (Abin Syamsuddin, 2002:167) sebagai berikut:

a. Kognitif

- 1) Pengamatan/Perseptual dengan indikator dapat menunjukan atau membandingkan atau menghubungkan materi pelajaran yang diberikan
- 2) Hafalan/ingatan dengan indikator dapat menyebutkan/menunjukan lagi materi pelajaran yang diberikan
- 3) Pengertian atau pemahaman dengan indikator Dapat menjelaskan/mendefinisikan dengan kata-kata sendiri
- 4) Aplikasi/penggunaan dengan indikator Dapat memberikan contoh/menggunakan dengan tepat/memecahkan masalah
- 5) Analisis dengan indikator Dapat menguraikan/mengklasifikasikan
- 6) Sintesis dengan indikator Dapat menghubungkan/menyimpulkan/menggeneralisasikan

- 7) Evaluasi dengan indikator Dapat menginterpretasikan/memberikan pertimbangan/penilaian

b. Afektif

- 1) Penerimaan dengan indikator bersikap menerima/menyetujui atau sebaliknya.
- 2) Sambutan dengan indikator bersedia terlibat/partisipasi/memanfaatkan atau sebaliknya
- 3) Penghargaan/apresiasi dengan indikator memandang penting/bernilai/berfaedah/indah/harmonis/kagum/sebaliknya
- 4) Internalisasi/pendalaman dengan indikator Mengakui/mempercayai/meyakinkan atau sebaliknya
- 5) Karakterisasi/penghayatan dengan indikator Melembagakan/membiasakan/menjelmakan dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

c. Psikomotorik

- 1) Keterampilan bergerak/bertindak dengan indikator adanya koordinasi mata, tangan dan kaki
- 2) Keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal dengan indikator gerak, mimik, dan ucapan

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Siswa

Hasil belajar siswa yang dicapai merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, maka dapat mempermudah dan membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Burhanudin (1990:67) mengemukakan bahwa: "Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa)". Sejalan dengan pendapat tersebut M.Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Meilani (1998:106, telah diolah) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menjadi dua golongan, yaitu :

- a. Faktor internal yang ada pada diri individu itu sendiri antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan kecerdasan, latihan, motivasi dan pribadi, minat, intelegensi dasar pengetahuan, dan metode mengajar
- b. Faktor eksternal yang ada diluar individu antara lain: kurikulum, strategi belajar, sistem evaluasi, guru, pengelolaan, motivasi belajar siswa, berbagai akar yang bersifat non edukatif

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi dan menentukan kualitas prestasi belajar siswa adalah guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman (2006:9) bahwa:

Proses belajar mengajar dan hasil belajar sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kemampuan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berapa pada tingkat optimal.

Artinya bahwa baik tidaknya prestasi belajar yang akan diraih oleh siswa akan sangat ditentukan oleh kemampuan profesional guru dalam proses belajar mengajar.

Dalam pemecahan tiap jenis faktor di atas tidak dapat dihindarkan timbulnya faktor lain yang lebih penting. Jadi jelas bahwa sangat sukar untuk memecahkan jenis-jenis faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar tersebut. Maka pemecahannya tidak dilakukan sekaligus. Guru merupakan salah satu yang terlibat dalam masalah tersebut juga mencari langkah-langkah dan jalan terbaik yang harus ditempuh dan dilaksanakan sehingga hasil belajar siswa mencapai tingkat yang lebih

baik. Untuk itu salah satu langkah yang ditempuh oleh guru adalah dengan memilih metode mengajar yang tepat dalam penyampaian materi pelajaran. Akan tetapi apapun yang menjadi faktor internal dan eksternal keberhasilan belajar siswa serta metode apapun yang dilakukan guru, harapan akhir dalam proses belajar mengajar tersebut yaitu siswa dapat mencapai SKL yang telah ditentukan.

C. Kontribusi Kinerja Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Siswa

Pada dasarnya hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh keterlibatan seluruh komponen pendidikan di sekolah. Diantaranya: Kepala Sekolah, guru, siswa, fasilitas, kurikulum dan keuangan. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang memegang peran yang sangat penting dalam menunjang hasil belajar siswa. Hasil tersebut ditentukan oleh sejauh mana kontribusi guru dalam mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang lengkap dan modern, dan dana yang cukup belum tentu menjamin keberhasilan proses mengajar, tetapi pada akhirnya proses belajar mengajar akan sangat bergantung pada mutu personil pengajar dalam hal ini guru.

Guru yang selalu berusaha untuk selalu belajar, meng *update* diri, lewat kreativitas, adaptabilitas, motivasi dan perbaikan yang berkelanjutan akan memberikan hubungan yang positif terhadap kinerja guru. Dalam perhitungan didapat bahwa kinerja merupakan fungsi antara motivasi dan kemampuan, ketika motivasi seorang guru tinggi untuk

melakukan pekerjaannya, maka akan berdampak pada kinerja yang tinggi pula, dan sebaliknya. Sehingga dengan kinerja mengajar yang baik dari seorang guru akan memberikan kontribusi hasil belajar siswa yang semakin meningkat.

Proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik jika didukung oleh kompetensi profesional yang dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan profesional yang dipersyaratkan, sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Jika proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien, maka dengan sendirinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, baik tidaknya hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh kinerja guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka kinerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global semakin ketat. Dengan demikian, kemampuan guru dalam proses pendidikan merupakan bagian yang sangat menentukan tingkat keberhasilan dan lebih jauh dapat dijadikan alat ukur kualitas siswanya. Oleh karena itu guru harus senantiasa meningkatkan kemampuan profesional yang dimilikinya agar dapat meningkatkan hasil belajar siswanya.